

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

BPS (2004) *cit* Dinkes (2006) propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas lebih kurang 3.185,80 km. Penduduk DIY tercatat sebanyak 3.220.808 jiwa dengan persentase yang hampir berimbang antara penduduk perempuan dan laki-laki yaitu masing-masing sebesar 50,81% dan 49,19% dan terbagi menjadi lima daerah tingkat II, yakni Kotamadya Yogyakarta, yang merupakan ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman dengan ibukota Beren, Kabupaten Bantul dengan ibukota Bantul, Kabupaten Kulonprogo dengan ibukota Wates.

Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu dari lima kabupaten dalam provinsi DIY dengan luas wilayah 506.85 km dan laju pertumbuhan penduduk sebanyak 1.3% pada tahun 2006 dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 2006 sebanyak 820.555 jiwa (Dinkes Bantul, 2006). Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Kabupaten Bantul jumlah penduduk laki-laki sebanyak 403.032 jiwa (49,11%) dan perempuan sebanyak 417.523 jiwa (50.88%), dengan jumlah kelahiran pada tahun 2006 mencapai 10.680 jiwa.

Angka kematian bayi di Kabupaten Bantul sejak tahun 1999 sampai tahun 2006 fluktuatif sekali. Tahun 2006 AKB mengalami peningkatan dari pada tahun 2005. Angka kematian bayi pada tahun 2006 mencapai 13.57 jiwa

sementara penyebab kematian bayi tertinggi adalah PBLP mencapai 45%

Tingginya AKB tidak lepas dari baik buruknya pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Keadaan tenaga kesehatan bila mengacu pada indikator Indonesia sehat 2010 masih sangat kurang. Rasio dokter per 100.000 penduduk di indikator Indonesia sehat 2010 adalah 40 sedang keadaan sekarang 11.61. Rasio bidan per 100.000 penduduk di indikator Indonesia sehat 2010 adalah 100 sedang keadaan sekarang 22.79. Rasio perawat per 100.000 penduduk di indikator Indonesia sehat 2010 adalah 117.5 sedang keadaan sekarang 32.66 (Dinkes Bantul 2006).

Dukun bayi merupakan satu-satunya tenaga yang dapat menolong persalinan bidan belum ada di pedesaan. Tahun 1996 terdapat 12.085 dukun bayi terlatih di DIY. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bantul tahun 2006 tercatat 233 dukun bayi di Kabupaten Bantul dengan jenis 208 dukun bayi masih aktif dan 25 dukun bayi pasif dengan 11.234 bayi. Kecamatan Kasihan 1 terdapat 15 dukun bayi sedangkan di Kecamatan Kasihan 2 terdapat 2 dukun bayi. Tahun 2007 ada 6 dukun bayi, 15 Bidan, dan 598 bayi di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 (Puskesmas Kasihan 1, 2007). Kondisi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 yang notabene tinggal di pedesaan pada umumnya masih memanfaatkan jasa pelayanan kesehatan tradisional seperti dukun bayi untuk memijatkan bayinya.

Berdasarkan dari hasil wawancara ada enam ibu mengatakan bahwa alasannya memilih pertolongan dukun bayi untuk memijatkan bayinya adalah supaya bayi mereka tidak capek dan dari enam ibu ada tiga ibu yang mengatakan alasannya memilih pertolongan dukun bayi antara lain mudah

dihubungi, tinggal di desa yang sama dan biaya murah. Satu ibu mengatakan masih takut memijat bayinya. Memijat bayi kedukun bayi telah menjadi rutinitas ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1. Diketahui bahwa pijat bayi oleh dukun bayi dirasakan sangat penting oleh ibu-ibu, sebab menurut mereka jika bayi mereka tidak dipijat kedukun maka bayi akan "rewel" dan secara tidak langsung akan mengganggu ibu dalam beraktifitas.

Berdasarkan dari permasalahan itu maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi dengan perilaku ibu memijat bayi ke dukun.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalahnya adalah apakah pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi berhubungan dengan perilaku ibu memijat bayi oleh dukun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi dengan perilaku ibu memijat bayi kedukun di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya hubungan pengetahuan tentang pijat bayi dengan perilaku ibu memijat bayi ke dukun di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1.

- b. Diketuinya hubungan sikap tentang pijat bayi dengan perilaku ibu memijat bayi ke dukun di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi terutama dalam keperawatan komunitas yang berhubungan dengan pijat bayi.

2. Bagi Ilmu Pendidikan

Bahan bacaan dan menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi dengan perilaku ibu memijat bayi ke dukun bagi pendidikan ilmu keperawatan

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat akan memperoleh pengetahuan tentang pijat bayi yang dapat dilakukan oleh ibu.

4. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman baru dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi dengan perilaku ibu memijat bayi ke dukun di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan pijat bayi masih terbatas jumlahnya. Terutama pijat bayi oleh dukun bayi masih belum banyak penelitian sebelumnya yang dibaca. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini

adalah **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Pijat dengan Perilaku Pemberian Stimulasi Pijat pada Balita di Posyandu Dusun Ngentak** oleh Indardi, 2004. Subyek penelitiannya adalah ibu-ibu yang punya balita warga dusun Ngentak peserta posyandu balita. Metode penelitiannya adalah metode *probability* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi pijat dengan perilaku pemberian stimulasi pijat pada balita di posyandu dusun Ngentak.

Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengetahuan dan sikap tentang pijat bayi pada ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan.